

Eksplorasi Nilai Fabel sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa

Juanda

Universitas Negeri Makassar
juanda@unm.ac.id

How to cite (in APA Style): Juanda. (2018). Eksplorasi nilai fable sebagai sarana alternative edukasi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), doi: 10.17509/bs_jpbsp.v18i2.15517

Article History: Received (12 August 2018); Revised (19 September 2018); Accepted (01 October 2018)

Journal homepage: http://ejournal.upi.edu./index.php/BS_JPBSP

Abstract: Children's character must be built since their early age. Children should be educated and habituated with good characters so that good character will be embedded until they are grown up. A diversity of fables can be used as a medium to build the children's character. The goal in this research is exploration of character educational values which are contained in the fable "Kisah Sahabat Rimba" by Yosep Rustandi. The research method uses qualitative descriptive with content analysis to describe the characters in fable "Kisah Sahabat Rimba" by Yosep Rustandi. The result of the research, it was known that there are some universal characters which can be exemplified from the fables "Kisah Sahabat Rimba" by Yosep Rustandi such as thorough, politeness, humble, honest, and respectful.

Keywords: fables; character education; educational values.

Exploration of Fable Value as an Alternative Tool for Student Education

Abstrak: Karakter anak harus dibentuk sejak usia dini. Anak harus dididik dan dibiasakan dengan karakter yang baik, agar ketika dewasa karakter yang baik itu sudah tertanam dalam diri mereka. Keberagaman fabel dapat dijadikan sarana membentuk karakter anak. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi nilai edukasi karakter yang terdapat di dalam fabel "Kisah Sahabat Rimba" karya Yosep Rustandi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa karakter universal yang ditemukan dari fabel Kisah Anak Rimba karya Yosep Rustandi, di antaranya teliti, berkata sopan, rendah hati, jujur, dan hormat.

Kata-kata kunci: fabel; Pendidikan karakter; nilai edukasi

PENDAHULUAN

Fabel merupakan cerita binatang yang diajarkan di SMP/MTs kelas VII. Fabel berisi berbagai nilai yang dapat diajarkan kepada siswa. Banyak nilai pembelajaran yang dapat dieksplorasi dalam fabel yang selanjutnya dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengedukasi siswa. Telah banyak dilakukan penelitian mengenai fabel dengan nilai edukasi yang terdapat di dalamnya, antara lain: Penelitian mengenai fabel telah dilakukan oleh Satriyani (1997, 1998); Yono (2014), Aprianti, Gunatama, dan Indriani (2015), Melasarianti (2015), Abrar (2016), Suantoko (2016), Juanda (2016), Lestari (2017), dan Ernawati (2017). Namun, para peneliti tersebut tidak mengeksplorasi lebih jauh mengenai nilai edukasi dalam cerpen karya Rustandi. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi nilai edukasi fabel “Kisah Anak Rimba” karya Yosep Rustandi yang dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi siswa.

Penelitian Satriyani (1997,1998) meneliti fabel Prancis. Cerita binatang menggunakan pelaku-pelaku binatang yang diberi jiwa dan tingkah laku seperti manusia (Satriyani, 1997,p.66). Ajaran fabel perlu diungkap mengingat krisisnya suatu bangsa tidak bisa dipisahkan dengan terdegradasinya nilai moral dalam suatu masyarakat (Satriyani, 1998, p.39).

Fabel dapat membentuk kepribadian anak dan orang dewasa karena karakter yang diperankan oleh binatang, tanaman, atau benda lainnya dapat dibaratkan sebagai sifat manusia (Yono, 2014, p.103). Sastra berfungsi sebagai penghalus budi sangat dekat dengan kehidupan manusia dan merupakan media atau sarana yang membantu orang tua pendidik mewujudkan karakter anak yang lebih baik.

Cerita rakyat merupakan warisan leluhur turun temurun yang menggambarkan budaya, adat-istiadat, suku serta agama tiap daerah di Indonesia. Wilayah Indonesia dari Sabang sampai Marauke memiliki cerita rakyat. Melalui

cerita rakyat, anak-anak dapat mengenal kepribadian bangsa Indonesia serta secara tidak langsung menanamkan karakter yang sesuai dengan prinsip Pancasila (Melasarianti, 2015, p.1).

Aprianti, Gunatama, dan Indriani (2015) dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa cerita pada teks fable yang digunakan untuk siswa mengandung cerita moral, dan sarana cerita pada teks meliputi judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema.

Dongeng adalah jenis cerita yang dicirikan oleh karakter non-manusia, misalnya hewan, di dalamnya. Pemahaman fabel ini, seringkali, tidak setara dengan pengetahuan di luar cerita, yang merupakan nilai moral. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pada siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, diperoleh informasi bahwa mereka senang membaca teks dongeng, namun, banyak dari mereka menganggap dongeng sebagai sekadar membaca teks dengan karakter fauna dan tidak benar-benar mengetahui dan menyadari bahwa cerita itu mengandung pelajaran moral (Abrar, 2016,p.48). Hasil penelitian Suantoko (2016,p.246) mengungkapkan bahwa fungsi sastra lisan “Tanduk” antara lain sebagai pendidikan dalam rangka sosialisasi nilai-nilai moral. Selanjutnya hasil penelitian Juanda (2016) mengungkapkan bahwa nilai didaktis pada fabel dalam cerita fabel buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013, yaitu: bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, sopan, peduli, toleransi, bekerja sama, cerdik, bersahabat, komunikatif, dan pemaaf. Lestari (2017) dalam penelitiannya mengenai kemampuan menulis teks cerita fabel dengan menggunakan model pembelajaran *modeling the way* pada kelas eksperimen diperoleh informasi bahwa kelas yang diteliti berkategori baik dan terdapat pengaruh model yang diteliti terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel oleh siswa kelas VIII SMP.

Langkah konkret proses pembentukan karakter adalah melalui

pendidikan. Menurut Ernawati (2017, p.120) pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang telah tertanam pada masing-masing dirinya secara sadar baik di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.

Produk sastra yang dipersiapkan untuk anak-anak sangat penting dalam belajar dan mengajar bahasa. Dongeng-dongeng, yang berakar dalam sastra Barat atau Timur, adalah salah satu karya dongeng yang mungkin menarik perhatian anak-anak saat ini. Fakta bahwa dongeng dimaksudkan untuk mengajarkan pelajaran memungkinkan mereka untuk digunakan dalam pendidikan (Jackson, & Heath, 2017, p.541)

Karakter dapat disamakan dengan akhlak yaitu kebiasaan, perangai dan tabiat, Widayanti (2012,p.3). Sedangkan menurut Wyne (dalam Widayanti, 2012,p.4) istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "*Charassian*" yang berarti *to mark*. Dari istilah tersebut dapat diartikan pertama karakter adalah gambaran dari tingkah laku seseorang, jika seseorang berperilaku tidak baik, suka berbohong, kejam, maka orang tersebut mempunyai karakter yang jelek, sebaliknya jika seseorang mempunyai perilaku yang baik, jujur, serta suka menolong, maka orang tersebut mempunyai karakter mulia (Ainusyamsi, & Fadlil, 2010, p.31).

Pada kenyataannya di tingkat SD hingga menengah masih banyak ditemukan hati, pikiran, sikap, dan perilaku siswa yang belum mencerminkan nilai-nilai religius, jujur, dan saling menghormati (Suryanto, 2017,p.254). Individu rentan terhadap pelecehan dan diskriminasi yang berhubungan dengan kesehatan mental (Heath, Smith, & Young, 2017, p.456). Pengajaran sastra mengarah pada pengembangan karakter siswa, serta nilai estetis. Sastra klasik sarat dengan nilai-nilai moral, serta nilai-nilai didaktis yang sangat bermanfaat bagi seseorang seseorang (Kosasih, 2013, p.226).

Kemendiknas menguraikan nilai pendidikan karakter kedalam 18 item: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2009, p.9-10).

Dalam cerita atau fabel banyak nilai edukasi yang dapat dipahami oleh siswa melalui karakter para tokoh yang dapat dijadikan sebagai teladan. Fiksi sebagai imajiner, khayali berhubungan dengan karakter anak (Barnes, 2016, p.69). Dalam cerita atau fabel banyak nilai edukasi yang dapat dipahami oleh siswa melalui karakter para tokoh yang dapat dijadikan sebagai teladan. Wawasan mengenai karakter yang berasal dari tokoh dapat ditiru oleh siswa sebagai pilihan pada karakter tokoh yang baik. Pertimbangan moral ini merupakan pilihan karakter bagi siswa serta perkembangan kepribadian yang bersifat positif terhadap pertumbuhan dan evaluasi moral berdasarkan penceritaan (Vizyonlar, 2018, p.31).

Menurut Suryanto (2017), terdapat 9 (Sembilan) nilai dasar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu : (1) karakter cinta kepada tuhan dan kepada ciptaan-Nya, (2) kejujuran/ amanah, diplomatis, (3) mandiri dan bertanggungjawab, (4) hormat dan santun (baik budi bahasa dan tingkah laku), (5) percaya diri dan pekerja keras, (6) dermawan (murah hati), (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati (tidak sombong), (9) karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Perbedaan individual dalam hal menginterpretasi teks, beberapa orang mungkin tidak mau membayangkan dunia yang secara moral menyimpang karena kuatir akan melakukan penyimpangan moral tersebut (Black, & Barnes, 2017, p.72). Buku sastra berperan sebagai pembentukan moral kehidupan anak. Namun, peranan buku ini bergantung bagi

orang tua serta pengajar yang membimbingnya (Kosasih, 2013, p.227).

Fiksi (misalnya, novel, film) menghasilkan emosi yang kuat dan pengalaman berharga bagi penikmat. Misalnya, saat membaca Anna Karenina seseorang mungkin merasa kasihan pada Anna. Namun, tampaknya emosi itu ke arah emosi terhadap peristiwa kehidupan nyata (Sperduti, Arcangeli, Makowski, Wantzen, Zalla, Lemaire, & Piolino, 2016, p.53).

Penelitian efek dari genre teks (ekspositori, kehidupan narasi, narasi sastra), faktor pribadi (sifat empati, pengalaman pribadi, paparan literatur), dan tanggapan afektif selama membaca (paling relevan: simpati / empati dengan karakter) dua jenis empati: empatik di bawah-berdiri dan perilaku pro-sosial. Hasil ini menunjukkan relevansi karakteristik pribadi pembaca dan menyarankan efek tentang pemahaman empatik yang berulang (Koopman, 2015, p.62). Fiksi sebagai karya sastra dapat mengubah kesadaran diri dan kepribadian (Oatley, 2016, p. 618).

Pada dasarnya terdapat banyak jenis karakter yang tentu saja perlu diperkenalkan kepada siswa di antaranya: *accountable, adaptable, altruistic, ambitions, bold, caring, cautious, compassionate, considerate, cooperative, courageous, creative, decisive, dedicated, dependable, determined, dignified, fair, focused, forgiving, generous, gentle, good citizen, hard working, helpful, honest, humble, innovative, inquisitive, joyful, leader, loyal, open-minded, patient, polite, positive, resourceful, respectful, responsible, self confident, self disciplined, self reliant, sense of humor, sensitive, team player, thorough, tolerant, trustworthy, visionary, and wise.* (JIST, 2006)

Secara spesifik, Ratna (dalam Panjaitan, 2008) menyebut tiga unsur yang harus dilakukan dalam model pendidikan karakter. Pertama, *Knowing the good* yaitu anak harus diajarkan berbuat sesuatu yang baik serta alasan berbuat baik tersebut. Kedua, *Feeling the good*, anak dilatih merasakan dampak berbuat kebaikan. Ketiga, *Acting the good*, yaitu anak dibiasakan berbuat mulia. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan

ada artinya. Ketiga hal ini harus ditanamkan kepada anak hingga menjadi kebiasaan. Penanaman pendidikan karakter yang utama adalah keteladanan orang tua dan guru serta para pemimpin. Faktor di luar bahasa menurut Fowler dalam (Juanda, 2011, p. 81) antara lain konteks kebudayaan merupakan hal yang harus diajarkan untuk mencapai ketiga hal di atas. Selain itu, penguasaan bahasa apakah itu ragam formal dan nonformal yang oleh (Juanda, 2012) menyebutnya bahasa prokem harus memperhatikan etika kesopanan dalam berbahasa.

Memahami sastra merupakan aktivitas yang memberikan manfaat bagi anak. Menurut Liliani (2010, p.42) nilai personal sastra terhadap anak, yaitu: perkembangan emosional anak, intelektual, imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, etis, dan religius. selanjutnya nilai pendidikan sastra bagi anak antara lain penanaman kebiasaan membaca.

Menurut Yono (2014, p.105-105) fungsi sastra indah dan bermanfaat. Berdasarkan gubahan, sastra sebagai pengejawantahan dalam bentuk susunan secara apik dan menarik yang mampu menjadikan pembaca menikmatinya. Cerita selaras dengan budaya dan tradisi lokal, direkomendasikan sebagai intervensi strategi untuk memperkuat keterampilan keaksaraan anak-anak yang muncul untuk memperkuat identitas diri. Sastra menawarkan peluang bagi siswa melihat diri sendiri dan budaya seseorang dalam sastra anak untuk pemahaman budaya serta rasa kebersamaan (Jackson, & Heath, 2017, p.458). Selanjutnya ada perbedaan pemahaman kemampuan berpikir individu terhadap masalah konteks sosial (Bracken, 2018, p.4).

METODE

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya penelitian ini pengumpulan datanya berdasarkan kepustakaan. Penganalisisan data memakai analisis deskriptif serta teknik analisis isi.

Penelusuran data berdasarkan kata kunci karakter yang terdapat dalam kata-kata atau ungkapan-ungkapan kualitatif. Nilai edukasi dijabarkan sesuai dengan kutipan yang ditemukan pada teks fabel. Ghony dan Almanshur, (2012, p.89) berpendapat metode dekriptif mengeksplorasi gejala yang ada dalam individu dan kelompok

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yaitu karya serta fenomena yang ada di dalamnya, Djamaris (1993, p.34) dalam (Yono, 2014, p.106). Sumber data penelitian ini adalah fabel “Kisah Sahabat Rimba” karya Yosep Rustandi. Buku ini diterbitkan Visi Mandiri pada tahun 2017. Fabel yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini ada lima, yaitu: “Anjing Mencari Unta”, “Di Atas Pohon”, “Dua Ayam”, “Kabarnya Baik bagi Seluruh Hewan”, dan “Semut dan Gajah.” Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi pustaka. Data dianalisis dengan pembacaan kritis dan pemaknaan secara tematik melalui analisis isi (Miles, & Huberman, 1994). Analisis data melalui tahapan reduksi data, Penyajian data, Pengambilan simpulan dan verifikasi (Miles, & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fabel “Kisah Sahabat Rimba” merupakan cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia yang ditulis oleh Yosep Rustandi. Fabel ini dapat dijadikan sebagai sarana membentuk karakter anak dari segi kepribadian dan mengasah emosi dan imajinasi. Nilai Edukasi dalam Fabel Kisah Sahabat Rimba Karya Yosep Rustandi dapat dilihat dalam table di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Edukasi Karakter Fabel

No.	Jenis Karakter	Judul Fabel
1.	Teliti	Anjing Mencari Unta
2.	Sopan	Di Atas Pohon
3.	Rendah Hati	Dua Ayam
4.	Jujur	Kabar Baik bagi Seluruh Hewan
5.	Hormat	Semut dan Gajah

1. Teliti

Umumnya, seseorang yang memiliki sikap ketelitian dapat diamati melalui kehati-hatiannya dalam mengerjakan suatu hal. Teliti yang juga memiliki arti penuh perhatian atau cermat dalam hal melakukan pekerjaan. Fiksi sebagai imajiner, khayali berhubungan dengan karakter anak (Barnes, 2016, p.69).

Dalam fabel yang berjudul “Anjing Mencari Unta”, terdapat pesan moral tentang pentingnya teliti dalam menjalankan sesuatu melalui tokoh Anjing. Anjing mendapatkan perintah dari Gajah untuk membawakan undangan kepada Unta. Hal ini disebabkan rapat akbar belum bisa dimulai karena Unta belum datang. Unta merupakan hewan yang sanggup hidup di udara yang sangat panas, maka Raja Hutan mengundangnya dengan penuh hormat. Anjing kemudian berpamitan kemudian berlari mencari Unta. Namun, setelah datang ke pelosok-pelosok hutan, ternyata Unta belum juga ditemukan. Anjing mendengar kabar Unta tidak mungkin ditemukan di Pulau Jawa, tetapi di Afrika, di padang gurun yang luas. Anjing pun pulang tanpa membawa hasil. Raja hutan tentu sangat kecewa. Menurut penasehat kerajaan, hanya Unta yang sanggup hidup dilingkungan yang sangat panas dan untuk menghadapi musim kemarau tahun depan, nasihat dan pengetahuan Unta sangat diperlukan. Unta merupakan hewan yang sangat hebat. Artinya, Unta ada di dalam hutan. Hanya saja Anjing sendiri belum tahu Unta itu seperti apa. Akhirnya anjing

menemukan kucing yang dikira unta karena punggungnya melengkung, dikira unta. Berikut ini adalah petikan ceritanya:

“Hewan itu Kucing, bukan Unta,” kata peneliti kerajaan. Raja Hutan tentu saja marah. Dia sudah menunggu lama, tetapi Anjing sebagai utusan kerajaan tidak menunaikan tugasnyadengan baik. Anjing pun dimarahi sebagai utusan yang tidak teliti. Anjing marah kepada Kucing karena menurutnya Kucing harusnya mengaku sejak awal. Di surat undangan itu sudah dituliskan dengan jelas bahwa yang diundang itu Unta, bukan Kucing (Rustandi, 2017, p.9-12)

Fabel “Anjing Mencari Unta” tersebut mengajarkan kepada anak bahwa ketidak telitian seringkali menciptakan perselisihan. Jadilah orang yang teliti dan jangan suka tergesa-gesa saat melakukan sesuatu (JIST, 2006). Dengan melakukan sesuatu secara teliti, maka hasilnya juga akan maksimal dan tanpa menimbulkan perselisihan.

2. Sopan

Fabel “Di Atas Pohon” menceritakan tupai dan Bunglon dua sahabat di hutan rimba. Mereka selalu bepergian bersama, main bersama. Keduanya berlari, meloncat, dengan suka ria. Namun, pada suatu waktu mereka berlarian, melompati ranting dari pohon ke pohon berikutnya. Tiba –tiba tadi berhenti karena ada dahan pohon yang patah di depannya. Tupai dengan enteng mengatakan ada dahan yang bunting. Hal ini membuat anak bunglon tersinggung sebab dia mempunyai ekor yang bunting. Bunglon mendorong tupai karena tersinggung. Akhirnya tupai jatuh (Rustandi, 2017, p.22-23)

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan, manusia menggunakan bahasa untuk mengomunikasikan maksud atau kehendaknya terhadap orang lain. Manusia yang juga disebut makhluk sosial ingin dimanusiakan oleh orang lain, butuh dihormati, perlakuan baik dan santun karena mereka memiliki kepekaan perasaan

baik perasaan gembira atau sebaliknya marah, Selanjutnya ada perbedaan pemahaman kemampuan berpikir individu terhadap masalah konteks sosial (Bracken, 2018, p.4).

Tutur kata yang sopan oleh seseorang dapat diamati saat sedang berbincang-bincang. Dengan penggunaan bahasa yang sopan dan tidak kasar, orang lain tidak akan mudah kecewa, marah atau tersinggung, tutur kata yang sopan adalah bagian dari adab agar seseorang dapat menggunakan bahasa yang layak atau sesuai situasi dan orang yang kita ajak berbicara. Indonesia dikenal oleh mancanegara sebagai bangsa yang memiliki tutur kata sopan dan ramah yang harus dipertahankan. Oleh karena itu, bahasa yang kasar atau buruk, bukan merupakan ciri keindonesiaan dan bertentangan nilai pancasila.

Fabel yang berjudul “Di Atas Pohon”, terdapat pesan moral tentang pentingnya menjaga ucapan agar tidak menyinggung atau menyakiti yang lainnya melalui tokoh Tupai. Tupai dan Bunglon adalah dua binatang yang bersahabat. Saat mereka berdua berlari di dahan, Tupai tiba-tiba menghentikan larinya. Bunglon tentu saja menubruknya. Ternyata di depan ada pohon yang patah. Namun, bukannya berkata patah Tupai justru berkata bunting. Tentu saja Bunglon yang ekornya bunting merasa terhina.

Fabel “Di Atas Pohon” tersebut mengajarkan kepada anak bahwa jagalah ucapan agar tidak menyinggung atau menyakiti orang lain. Oleh karena itu, jika tidak bisa berkata baik, maka lebih baik diam (JIST, 2006). Perbanyaklah berpikir sebelum mengatakan sesuatu yang mungkin akan menyakiti orang lain.

3. Rendah hati

Sikap rendah hati dapat menjauhkan seseorang dari perilaku sombong. Manusia yang memiliki hati yang sehat adalah ia yang memiliki perilaku rendah hati. Untuk mendapatkan kehormatan dunia dan akhirat, seseorang harus bersikap rendah hati. Manusia selalu

ingin dimuliakan dan dihormati adalah wajar. Namun, jika manusia diperbudak dengan sikap hormat dan kemuliaan, maka ia akan diperbudak oleh kesombongannya. Oleh karena itu, kesombongan adalah perilaku menganiaya diri sendiri yang dapat menjadikan seseorang menjadi hina.

Dalam fabel yang berjudul “Dua Ayam”, menceritakan dua ekor ayam Ayi dan Ami yang saling menghina lalu terjadi perkelahian antara keduanya yang dimenangkan Ayi. Ami berlari, kabur karena paruhnya berdarah. Kemenangan ami dibarengi dengan berkekek kesana ke mari sampia ke puncak pohon. Namun di puncak pohon dia dicengkeram oleh elag dan diterbangkan jauh dan dimangsa (Rustandi, 2017, p.32-33) Fabel “Dua Ayam” mengajarkan kepada anak untuk tidak memiliki sifat sombong. Sifat sombong akan mendatangkan masalah dan musibah. Fabel dimaksudkan untuk mengajarkan pendidikan kepada anak (Jackson, & Heath, 2017, p.541)

Jika seseorang memperoleh keberhasilan atau kemenangan, boleh berbangga diri, tetapi jangan sombong. Tetatap rendah hati dan terus mengasah kemampuan yang dimiliki (JIST, 2006).

4. Jujur

Fabel “Kabar Baik Bagi seluruh Hewan “ mengisahkan kehidupan para hewan di hutan belantara, yaitu: ayam, percutut, musang, rusa, harimau, buaya, dan ikan. Pesta persahabatan akan dirayakan dengan saling berpelukan. Musang mengisukan hal ni kepada ayam dan percutut. Namun, pada saat musang dihadapan sang ayam, ayam mengatakan, maaf, saya sedang flu berat. Lalu ayam menyuruh musang untuk menunggu sang serigala untuk memeluknya. Akhirnya musang menjauh menghindari dari serigala yang merupakan pemangsa di hutan. Musang gagal memperdaya ayan dan percutut untuk menjadi mangsanya (Rustandi, 2017, p.49-53)

Untuk membentuk sikap jujur, harus dimulai sejak kecil agar dapat menjadi

prinsip yang mutlak harus ditegakkan dalam kehidupan. Salah satu sikap yang ada dalam diri manusia dan sulit untuk ditegakkan adalah kejujuran. Perbuatan jujur adalah mengatakan hal apa pun sesuai dengan kenyataan. Tidak menyembunyikan kebenaran (Suhardi & Thahirah, 2018. P.118).

Seperti yang dikemukakan oleh Simpson & Kimbley (2016, p.256), jujur adalah sikap manusia yang memiliki kepercayaan bahwa Tuhan mengamati setiap makhluknya termasuk jika tidak jujur. Salah satu sifat terbaik yang harus dimiliki oleh manusia adalah jujur dan kejujuran sangat religius yang dapat menuntun seseorang agar menjadi manusia yang bermoral.

Selanjutnya, pendapat yang diungkapkan oleh Oatley (2016. p. 618) bahwa masih banyak manusia yang sering mencampurbaurkan antara kehobongan dan kejujuran, sehingga berdampak pada kerugian diri maupun orang lain. Fakta bahwa masih banyak orang-orang yang tidak memahami arti jujur yang sebenarnya. Jujur sebagai lawan kata bohong yang berarti berkata yang tidak sesuai dengan kebenaran. Oleh karena itu, nilai karya sastra berperan penting dalam mengubah kepribadian seseorang.

Konsep dasar kejujuran adalah sesuai fakta yang terjadi atau berbicara tanpa mengubah fakta. Sikap jujur adalah hasil dari hati nurani dan bukan sekedar ungkapan pemikiran yang melibatkan logika manusia dan hawa nafsu manusia.

Dalam fabel yang berjudul “Kabar Baik Bagi Seluruh Hewan”, terdapat pesan moral tentang pentingnya berkata jujur melalui tokoh . Ayam dan Percutut adalah dua hewan yang bersahabat. Dari fabel ini, anak dapat belajar tentang pentingnya bersikap jujur. Sifat jujur akan mendatangkan ketenangan dan akan membuat teman bertambah (JIST,2006). Biasakanlah berkata jujur dalam keadaan apa pun.

5. Hormat

Saling menjunjung tinggi satu sama lain juga disebut dengan sikap hormat. Tua mengasahi yang muda dan yang muda menghargai yang tua. Jika tidak menghargai orang, maka akan timbul sikap meremehkan dan menjadi pemicu hilang rasa kasih sayang terhadap sesama. Hormat di sini merupakan suatu norma dalam masyarakat. Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan (Juanda, & Azis, 2018a, p.75).

Manfaat Menghormati Orang Lain, di antaranya yaitu: (1) sebagai cermin bagi orang lain dan sebagai dorongan agar mereka juga memiliki sikap hormat, (2) agar kita tidak dijauhi orang sekitar, dan (3) sikap hormat yang mereka tiru dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini dapat dijadikan sebagai ciri keindonesiaan dan harus dilestarikan dari dan untuk semua anak bangsa melalui proses belajar (Juanda, 2010, p.2)

Dalam fabel yang berjudul “Semut dan Gajah”, terdapat pesan moral tentang pentingnya saling menghormati dengan makhluk lain, meskipun ukuran badannya kecil melalui tokoh Gajah. Gajah memiliki tubuh paling besar. Setiap kali berjalan, Gajah tidak pernah berhati-hati dan tidak pernah melihat kalau hewan lain tertendang atau terinjak olehnya. Hewan yang paling sering jadi korban adalah Semut. Meskipun badannya kecil, semut juga ingin dihormati. Raja semut sangat berharap bila Gajah akan berjalan ke daerahnya, ia diberikan kesempatan untuk bersembunyi di bawah tanah. Namun, Gajah tidak mengindahkan permintaan Raja semut. Gajah bahan meremehkan Raja Semut meskipun semua semut berkumpul, Liliani (2010, p.42) nilai personal sastra bagi anak antara lain pertumbuhan rasa sosial. Akhirnya mereka berperang. Namun, pada saat peperangan itu berlangsung, Gajah terperosok ke dalam lubang. Jutaan, bahkan miliaran semut kemudian meloncat menyerbu Gajah. Kebersamaan semut sangat solid. Sastra menawarkan peluang bagi siswa melihat diri sendiri dan budaya seseorang dalam sastra

anak untuk pemahaman budaya serta rasa kebersamaan (Jackson, & Heath, 2017, p.458).

Sekujur tubuh Gajah pun penuh dengan Semut. Gajah pun tidak berdaya. Berikut ini adalah petikan ceritanya:

“Hai Gajah, berhati-hatilah. Di bawah banyak semut yang sedang bekerja. Sudah banyak semut yang mati karena kamu berjalan seenaknya,” kata Raja Semut. “Hormatilah kami. Meskipun badan kami kecil, kami juga makhluk hidup sepertimu.” Karena jumlah semut sangat banyak, lubang besar itu selesai dalam semalam. Akhirnya, Gajah yang sombong tidak berdaya. Dia tidak pernah menduga, makhluk-makhluk kecil itu bisa mengalahkannya karena membuat lubang yang ditutupi rumput di atasnya dengan rapi sehingga seakan-akan tidak ada lubang di bawahnya (Rustandi, 2017, p.142-146).

Dari fabel ini, anak dapat belajar tentang bagaimana menghormati makhluk lain meskipun ukuran badannya lebih kecil. Persatuan sangat penting, meskipun kita lemah dan kecil akan menang bilamana bersatu. Jadi, biasakanlah menghormati orang lain (JIST, 2006), karena dengan saling menghormati, kehidupan akan menjadi tenteram. Fabel sebagai karya sastra banyak merefleksikan kehidupan dan realitas manusia (Juanda, & Azis, 2018b, p. 71).

SIMPULAN

Fabel “Kisah Sahabat Rimba” karya Yosep Rustandi mengandung nilai-nilai edukasi yang sangat tepat dijadikan sebagai salah satu media untuk membangun karakter anak. Karakter luhur seperti teliti, berkata sopan, rendah hati, jujur, dan hormat. Karakter tersebut digambarkan dengan jelas melalui deskripsi tokoh binatang yang dinarasikan dalam fabel. Tutaran, serangkaian sifat dan tindakan, beserta akibat yang ditimbulkan tercermin dalam tokoh. Kelima fabel “Anjing Mencari Unta”, “Di Atas Pohon”, “Dua Ayam”, “Kabar Baik bagi Seluruh Hewan”, dan “Semut dan Gajah.” dapat dijadikan

sebagai bahan alternatif dalam mendukung siswa terutama pada murid SD hingga siswa SMP khususnya kelas VII.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrar, M. (2016). Learning from fables: moral values in three selected english stories. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 16 (1), 47-58 .
- Ainusyamsi, & Fadlil, Y. (2010). Pendidikan karakter di Jepang. *Makalah* pada Seminar internasional dan workshop pendidikan karakter menuju terbentuknya masyarakat yang berbudi pekerti luhur. Bandung: UPI.
- Aprianti, W, Gunatama, G, & Indriani, M.S. (2015). Analisis fakta dan sarana cerita dan teks nilai moral fabel siswa kelas VIII A1 di SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Barnes, J. L. (2016). Fanfiction as imaginary play: what fan-written stories can tell us about the cognitive science of fiction. *Poetics*, 48, 69–82. doi:10.1016/j.poetic.2014.12.004
- Black, J. E., & Barnes, J. L. (2017). Measuring the unimaginable: Imaginative resistance to fiction and related constructs. *Personality and Individual Differences*, 111, 71–79. doi:10.1016/j.paid.2017.01.055
- Bracken, E. (2018). Imaginative possibilities or moral fable? different ways of reading a christmas carol. *Changing English*, 25 (1), 3–13. doi:10.1080/1358684x.2017.1409071
- Pusat Kurikulum, Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Diakses dari http://repository.unand.ac.id/22742/I/4/Panduan_Pendidikan_Karakter
- Ernawati. (2017). Menumbuhkan nilai pendidikan karakter anak SD melalui dongeng (fabel) dalam pembelajaran bahasa Indonesia”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 121-133.
- Ghony, M.D., & Almanshur, F.(2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: PT ARRUS-Media.
- Heath, M. A., Smith, K., & Young, E. L. (2017). Using children’s literature to strengthen social and emotional learning. *School Psychology International*, 38(5), 541–561. doi:10.1177/0143034317710070
- Jackson, M. M., & Heath, M. A. (2017). Preserving Guam’s culture with culturally responsive children’s stories. *School Psychology International*, 38(5), 458–472. doi:10.1177/0143034317719944
- JIST (eds). (2006). *Young Person’s Character Education Handbook*. Indiana Polis: JIST Publishing.
- Juanda, J. (2010). Peranan pendidikan formal dalam proses pembudayaan. *Lentera Pendidikan, Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 1-15.
- Juanda. (2011). *Analisis wacana*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Juanda, J.(2012). Bahasa prokem dan pembelajaran bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 28-36.
- Juanda. (2016). Nilai didaktis cerita fabel buku teks bahasa Indonesia SMP/MTS Kurikulum 2013 dan aplikasinya dalam pembentukan karakter peserta didik. *Prosiding* pada Seminar Nasional, memperkuat peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Prodi BSI yang Mandiri, 731-747.
- Juanda, J. & Azis, A.(2018a). Wacana percakapan mappitu etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia pendekatan etnografi komunikasi. *JP-BSI, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 71-76.

- Juanda, J. & Azis, A. (2018b). Penyingkapan citra perempuan cerpen media Indonesia: kajian feminisme. *Jurnal Lingua* 15(2), 71-82. doi: 10.30957/lingua.v15i2.478.
- Koopman, E. M. (Emy). (2015). Empathic reactions after reading: The role of genre, personal factors and affective responses. *Poetics*, 50, 62–79. doi:[10.1016/j.poetic.2015.02.008](https://doi.org/10.1016/j.poetic.2015.02.008)
- Kosasih, E. (2013). Sastra klasik sebagai wahana efektif dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 225-236.
- Lestari, O. (2017). Pengaruh modelling the way terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel siswa SMP. *Retorika, Journal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 89-91. doi: 1026858/retorika.V10i2.4854.
- Liliani, Else. (2010). Pemanfaatan sastra anak sebagai media mitigasi bencana. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15 (1), 29-58.
- Melasarianti, L. (2015). Membentuk karakter anak sesuai prinsip Pancasila melalui cerita rakyat. *Jurnal Lingua Idea*, 6(1), 1-12.
- Miles, M.B., & Huberman. (1994). *Qualitatif data analysis: an expanded source book*. (2nd Edition). New York: Sage Publication.
- Oatley, K. (2016). Fiction: simulation of social worlds. *Trends in Cognitive Sciences*, 20(8), 618–628. doi:10.1016/j.tics.2016.06.002
- Panjaitan, A.J. (2008). *Keluarga, kunci pembentukan karakter anak*. (Diakses pada 14 April 2018 dari: <http://invertorindonesia.com>).
- Rustandi, Y. (2017). *Fabel Kisah Sababat Rimba*. Surakarta: Visi Mandiri.
- Satriyani, R.A., S.H.. (1997). Tokoh binatang dalam cerita Prancis, *Les Contes en Chat Perche. Humaniora*, 5(1), 66-71.
- (1998). Ajaran moral dalam fabel Prancis. *Humaniora*, 9(2), 66-71.
- Simpson, J.P., & Kimbley, R. (2016). Belief in divine moral authority: Validation of a shortened scale with implications for social attitudes and moral cognition. *Journal Personality and Individual Reference*. 94, May 2016, 256-265, dari: <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.01.032>.
- Suantoko. (2016). Fungsi sastra lisan “Tanduk” masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban bagi masyarakat pendukungnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 246-256, doi: <http://dx.doi.org/10.17509/bsjpbs.p.v16i2.4486>.
- Suhardi, & Thahirah, A. (2018). Nilai pendidikan karakter pada cerpen Waskat karya Wisran Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 114-122, doi: 10.17509/bs_jpbs.v18i1.12151
- Sperduti, M., Arcangeli, M., Makowski, D., Wantzen, P., Zalla, T., Lemaire, S., & Piolino, P. (2016). The paradox of fiction: Emotional response toward fiction and the modulatory role of self-relevance. *Acta Psychologica*, 165, 53–59, doi:[10.1016/j.actpsy.2016.02.003](https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2016.02.003)
- Suryanto, E. (2017). Model pendidikan karakter berbasis pembelajaran apresiasi cerita rakyat dengan menggunakan media wayang kancil. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17 (2), 253-265, doi: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbs.v17i2.9663
- Vizyonlar, G. (2018). Erol DURAN, Ertuğrul ERCAN, “The Fabels and their Importance in Value Education.” *fjv: Future Visions Journal* 2(1), 31-43, DOI: 10.29345/futvis,
- Widayanti, I.S. (2012). *Mendidik karakter dengan karakter*. Jakarta: Argatilanta.
- Yono, S. (2014). Nilai edukasi dalam fabel Sentani. *Jurnal Kandai*, 10(1), 102-11